

**Jarak Sosial Masyarakat Dengan Kelompok Lesbian Gay Biseksual Dan Transgender (LGBT) Desa Salilama Kecamatan Mananggu Kabupaten Boalemo Provinsi Gorontalo****Meity Marhaba<sup>1</sup>****Cornelius Paat<sup>2</sup>****John Zakarias<sup>3</sup>****Abstrak**

Penyimpangan seksual saat ini banyak sekali terjadi di tengah masyarakat. Fenomena ini secara otomatis sangat mengkhawatirkan berbagai pihak karena penyimpangan seksual akan membawa dampak buruk bagi pelakunya. Fenomena Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT) menjadi perdebatan yang panas di kalangan masyarakat Indonesia. Desain penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Informan dalam penelitian ini adalah 20 masyarakat . Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa metode pengumpulan data yaitu berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dari 20 informan yang di wawancarai ada 13 informan yang menolak adanya LGBT secara pribadi tapi tidak dengan keberadaan mereka selagi mereka tidak mengganggu masyarakat lainnya. Tapi 5 diantaranya sama sekali tidak menerima LGBT adanya LGBT ini dilingkungan baik dari teman, tentangga, tamu, ataupun keluarga dalam perkawinan alasan merupakan perilaku menyimpang dan melanggar norma agama, dengan kata lain lain masyarakat memiliki jarak social dengan Kelompok LGBT ini artinya masyarakat masih memiliki prasangka terhadap LGBT. Sedangkan 7 informan menerima keberadaan LGBT dalam lingkungan tempat tinggalnya ataupun dalam dunia pekerjaan selagi mereka tidak mengganggu keluarga ataupun masyarakat lainnya. Hasil kesimpulan bahwa Jarak Sosial Masyarakat Dengan Kelompok LGBT Desa Salilama Kecamatan Mananggu Kabupaten Boalemo Provinsi Gorontalo. Menunjukkan bahwa masyarakat menerima keberadaan LGBT dilingkungannya.

**Kata Kunci: Jarak Sosial, Masyarakat, LGBT**

---

<sup>1</sup>Mahasiswa Program Studi Sosiologi FISPOL-Unsrat

<sup>2</sup> Dosen Program Studi Sosiologi FISPOL-Unsrat

<sup>3</sup> Dosen Program Studi Sosiologi FISPOL-Unsrat

## Pendahuluan

Perilaku seksual yang menyimpang masih merupakan hal yang tabu bagi masyarakat Indonesia yang berbudaya ketimuran, masyarakat masih kental dan memegang teguh apa yang dinamakan dengan ajaran moral, etika, dan agama, sehingga perilaku seksual yang menyimpang tentu bukanlah fenomena yang dapat diterima begitu saja.

Perilaku seksual yang menyimpang itu sendiri, muncul atas dasar orientasi seksual yang menyimpang. Orientasi seksual adalah kecenderungan seseorang untuk mengarahkan rasa ketertarikan, romantisme, emosional, dan seksualnya kepada pria, wanita, atau kombinasi keduanya (Douglas, Markus, 2015). Perilaku seksual menyimpang dilakukan oleh kelompok-kelompok orang yang memiliki orientasi seksual menyimpang, atau lebih dikenal dengan istilah kelompok LGBT (*Lesbian, Gay, Bisexual, dan Transgender/Transsexual*).

Hal ini membuat kaum LGBT sulit berinteraksi dengan masyarakat, bahkan mendapatkan perlakuan yang baik menyenangkan akibat orientasinya tersebut. Menjadi LGBT mungkin saja tidak dapat mendapat posisi yang sama seperti kaum yang tidak LGBT. Beberapa penolakan dilakukan oleh sejumlah elemen masyarakat agar pihak yang diduga LGBT tidak menduduki posisi atau jabatan penting. Misalnya, Aliansi mahasiswa. Begitu juga penolakan terhadap Dede Oetomo, pendiri Gaya Nusantara, ketika mencalonkan diri menjadi komisioner Komnas HAM dikarenakan orientasi seksualnya (Aktivis gay gagal jadi anggota Komnas, 2012). Dengan kata lain, terjadi prasangka dari masyarakat terhadap LGBT. Hal ini sesuai yang disampaikan oleh Rowatt, LaBouff, Jhonson, Froese, dan T sang (2009) bahwa prasangka merupakan reaksi evaluasi yang negative. Artinya prasangka masyarakat terhadap LGBT ditandai adanya reaksi evaluative yang

negative, seperti perasaan tidak suka maupun penolakan.

Meskipun demikian, tidak semua masyarakat menolak LGBT. Sebagian kalangan masyarakat ada yang menerima keberadaan maupun aktivitas dari kaum LGBT. Biasanya HAM menjadi alasan dukungan ini. Misalnya saja, Komnas HAM menatakan bahwa LGBT berhak mendapatkan kesempatan yang sama disepan Negara (Komisioner: Internal komnas HAM belum paham isu Lesbian dan Gay, 2015).

LGBT sebenarnya bukanlah hal yang baru di negeri ini. Sebelumnya, telah banyak pertemuan penting dilakukan untuk mengakomodir kepentingan komunitas LGBT, terutama dalam menanggapi pelanggaran hak-hak mereka sebagai komunitas seksual minoritas. Pada tahun 2006, diadakan perkumpulan di Yogyakarta yang pada akhirnya melahirkan "Prinsip Yogyakarta tentang Penerapan Hukum Hak Asasi Manusia Internasional yang Berkaitan dengan Orientasi Seksual dan Identitas Gender."

Prinsip-prinsip tersebut menekankan perlindungan hak-hak komunitas seksual minoritas dan menciptakan kerangka kerja bagi standar hak asasi manusia internasional untuk masyarakat yang memiliki orientasi seksual dan identitas gender khusus (Onapajo, Isike, 2016).

Mendapatkan prasangka hingga diskriminasi dari masyarakat karena orientasi seksual, memiliki dampak yang negative. Berbagai bentuk kebencian dan perlakuan tidak baik dan menyenangkan terhadap individu LGBT, jika diinternalisasi dapat menyebabkan penurunan harga diri pada individu tersebut. (Grenne dan Croom, 2000). Beberapa studi menunjukkan dampak negative ini. Penelitian Ueno (2005) pada sejumlah sekolah di Amerika Serikat, menunjukkan bahwa remaja dengan orientasi LGBT mengalami stress psikologisnya yang lebih tinggi dibandingkan remaja lainnya. Penyebab utamanya adalah victimization dilingkungan sekolah maupun

rumah (Ueno 2005). Penelitian di Indonesia juga menunjukkan hasil yang tidak jauh berbeda. Termasuk apa yang sudah ada di Kota Gorontalo sendiri khususnya di desa Salilama Kecamatan Mananggu, mereka yang memiliki kelainan seksual ini, malu bahkan takut menampakkan diri. Tapi tidak dengan sekarang ini, kini banyak diantara kaum yang disebut lesbian, gay, biseksual dan transgender (LGBT) berani tampil dan mendeklarasikan gender versi mereka. Ironisnya mereka datang dari berbagai macam profesi mulai dari pelajar, mahasiswa, ASN, karyawan hingga pengangguran. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tersebut tersebut maka peneliti melakukan penelitian yang berjudul Jarak Sosial Masyarakat Dengan Kelompok LGBT. Sehingga ini menjadi kajian yang akandapat menjadi pertimbangan bagi para pembaca dalam menyikapi fenomena yang ada saat ini.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan meneliti lebih dalam bagaimana Jarak Sosial Masyarakat Dengan Kelompok LGBT yang berada di desa Salilama Kecamatan Mananggu Kabupaten Boalemo Provinsi Gorontalo

### **Tinjauan Pustaka**

#### **LGBT**

Istilah LBGT merupakan singkatan dari “ LESBIAN GAY BI SEKSUAL DAN TRANGENDER “ digunakan sejak tahun 1990-an menggantikan frasa “komunitas gay” karena istilah ini lebih mewakili kelompok-kelompok yang telah disebutkan. yang digunakan untuk menunjukkan pembagian peran yang sama **dalam** karakter maskulin dan feminin pada saat yang bersamaan. Seorang andro dalam arti identitas gender, adalah orang yang tidak dapat sepenuhnya cocok dengan peranan gender maskulin dan feminin

Pengertian LGBT adalah sebuah singkatan yang memiliki arti Lesbian, Gay, Bisexual dan juga Transgender yang dijelaskan bahwa Lesbian berarti seorang perempuan yang mencintai atau menyukai perempuan, baik dari segi fisik atau pun dari

segi seksual dan juga spiritualnya, jadi memang hal ini sangatlah menyimpang. Gay adalah seorang laki-laki yang menyukai dan juga mencintai laki-laki, dan kata-kata gay ini sering disebutkan untuk memperjelas atau tetap merujuk pada perilaku homoseksual. Bisexual ini sedikit berbeda dengan kedua pengertian di atas karena orang bisexual itu adalah orang yang bisa memiliki hubungan emosional dan juga seksual dari dua jenis kelamin tersebut jadi orang ini bisa menjalin hubungan asmara dengan laki-laki ataupun perempuan. Sedangkan untuk transgender itu adalah ketidaksamaan dari identitas gender yang diberikan kepada orang tersebut dengan jenis kelaminnya, dan seorang transgender bisa termasuk dalam orang yang homoseksual, biseksual, atau juga heteroseksual (Saleh. 2016).

#### **LGBT dari Perspektif HAM dalam Lingkup Hukum Indonesia**

Hak asasi manusia adalah hak yang melekat pada semua manusia, apa pun kebangsaan kita, tempat tinggal, jenis kelamin, asal kebangsaan atau etnis, warna kulit, agama, bahasa, atau status lainnya. Kita semua sama berhak atas hak asasi manusia kita tanpa diskriminasi. Hak-hak ini semuanya saling terkait, saling bergantung dan tak terpisahkan (UN High Commission for Human Rights, 2018).

Di Indonesia, instrumen hukum yang berlaku serta berperspektif HAM tidaklah sedikit. Sebut saja UUD NRI 1945, UU HAM No. 39/1999, UU Ketenagakerjaan No. 13/2003, UDHR 1948 dan lain sebagainya. Beberapa peraturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia, baik secara eksplisit atau implisit tetap memberikan jaminan akan perlindungan hak-hak asasi manusia.

Meskipun tidak semua masyarakat menolak, sikap “diskriminasi” yang dirasakan oleh kaum LGBT dianggap sebagai pelanggaran HAM. Karena kaum LGBT hidup hampir di setiap bagian belahan dunia, mereka adalah bagian dari anggota masyarakat, etnis, dan agama tertentu. Mereka juga adalah manusia yang harus

dihormati haknya, akan tetapi di beberapa negara (termasuk Indonesia) mereka mengalami diskriminasi yang disebabkan oleh identitas dan orientasi seksual (Badgett, Nezhad, Waaldijk, dan Rodgers, 2014).

### **LGBT dari Perspektif Agama dalam Lingkup Hukum Indonesia**

Kata 'agama' berasal berakar dari Bahasa Latin '*Religio*' yang berarti ikatan antara kemanusiaan dengan suatu kekuatan yang lebih besar dari manusia itu sendiri. Para ilmuwan mengidentifikasi setidaknya terdapat desain historis dari istilah tersebut: 1) kekuatan supernatural yang memotivasi dan diakui oleh manusia; 2) perasaan dari dalam individu yang meyakini kekuatan itu; 3) tindakan ritual yang dilakukan sehubungan dengan kekuasaan itu (Peter, 2000).

Sila ke-1 dari Dasar Negara RI menyebutkan bahwa Indonesia mengakui adanya "Tuhan", manifestasi nyata dari pengakuan terhadap Tuhan adalah dengan menaati perintah dan larangan-Nya yang termaktub dalam kitab suci dan ajaran agama. Pasal 28E ayat (1) Undang-Undang Dasar Tahun 1945 ("UUD 1945") mengatur bahwa: "*Setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya...*". Pasal 28E ayat (2) UUD 1945 juga mengatur bahwa setiap orang berhak atas kebebasan meyakini kepercayaan. Selain itu dalam Pasal 28I ayat (1) UUD 1945 juga mengatur bahwa hak untuk beragama merupakan hak asasi manusia. Selanjutnya Pasal 29 ayat (2) UUD 1945 juga menyatakan bahwa Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduknya untuk memeluk agama.

Agama yang diakui di Indonesia tidak membolehkan perilaku seksual yang menyimpang, sebagaimana disebutkan dalam Alquran: "*Sesungguhnya kalian mendatangi lelaki untuk melepaskan nafsu kalian (kepada mereka), bukan kepada wanita, maka kalian ini adalah kaum yang melampaui batas*" (Q.S. Al-A'raaf: 81) (Sayyid, 2002). Dalam Islam, LGBT adalah tindakan yang sangat hina, hal itu

ditunjukkan dalam sebuah surat "Luth", dalam surat tersebut, diceritakan bagaimana Allah marah besar dan menghukum sekelompok orang yang melakukan tindakan homoseksual. Alkitab juga menyatakan dengan jelas bahwa Allah merancang bahwa seks dilakukan hanya antara pria dan wanita, dan hanya dalam ikatan perkawinan (Kejadian 1:27, 28; Imam 18:22; Amsal 5:18, 19), Alkitab mengutuk perzinahan, yang termasuk perilaku homoseksual serta heteroseksual terlarang (Gal 5: 19-21).

### **Pengertian Kelompok**

Kelompok sosial didefinisikan sebagai sebuah proses komunikasi atau interaksi yang terjalin dalam pertemuan antarindividu yang saling mempengaruhi satu sama lain. Menurut ahli Sosiologi, Hendropuspito, kelompok sosial bisa juga diartikan sebagai suatu kumpulan yang nyata, teratur, dan tetap dari orang-orang yang melaksanakan peranannya yang saling berkaitan guna mencapai tujuan yang sama.

Menurut Prof. DR. Soerjono Soekanto (2014) , menyebut ini sebagai himpunan atau kesatuan manusia yang hidup bersama, antaranggotanya saling berhubungan, saling memengaruhi dan memiliki kesadaran untuk saling menolong. Robert K. Merton dan Astrid Soesanto dalam (Soerjono Soekanto) mendefinisikan kelompok sosial masing-masing sebagai pola yang mapan sebagai bentuk interaksi sekumpulan orang di dalamnya; dan kesatuan dari dua atau lebih individu yang mengalami interaksi psikologis satu sama lain.

### **Jarak Sosial**

*Sosia distance* atau jarak sosial menurut Borgadus adalah "*the degree of intimacy and understanding that exists between individuals of social groups*" (Borgadus, 1971 : 87). Komorovsky (1964, dalam Cavan, 1971) mengemukakan konsep jarak sosial yang lebih luas. Komorovskymendefinisikan jarak sosial sebagai "*reserve or constraint in social interaction between individualis belonging*

to groups rated as inferior and superior in status". (Cavan, 1971, hal, 93).

Penelitian jarak sosial yang paling populer dilakukan E.S. Bogardus pada tahun 1925. Penelitian tersebut mengukur diferensiasi sikap dari penduduk asli kelahiran Amerika berkulit putih terhadap 30 kelompok ras dan etnis berbeda (Bogardus 1971). Dalam penelitian tersebut digunakan skala jarak sosial yang terdiri dari tujuh situasi atau status. Skala Bogardus tersebut menanyakan mulai dari penolakan (*exclude my country*), yang menunjukkan jarak sosial tinggi, hingga yang paling intim (*to close kinship by marriage*). Hingga kini, skala Bogardus telah dikenal luas untuk mengukur jarak sosial antara berbagai kelompok ras etnis. Selain itu, skala bogardus masih merupakan metode umum untuk mengukur prasangka (Wark & Galliher, 2007).

### **Landasan Teori Kontruksi Sosial Perter Berger**

Istilah konstruksi sosial atas realitas (*social construction of reality*) didefinisikan sebagai proses sosial melalui tindakan dan interaksi dimana individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif. (Poloma, 2004:301).

Konstruksi sosial merupakan sebuah teori sosiologi kontemporer yang dicetuskan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman. Dalam menjelaskan paradigma konstruktivis, realitas sosial merupakan konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu. Individu adalah manusia yg bebas yang melakukan hubungan antara manusia yang satu dengan yang lain. Individu menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya. Individu bukanlah korban fakta sosial, namun sebagai media produksi sekaligus reproduksi yang kreatif dalam mengkonstruksi dunia sosialnya (Basrowi dan Sukidin, 2002 : 194).

### **Metode Penelitian**

Penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif.

Menurut Koentjaraningrat (1993) penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menggunakan tiga format, yakni deskriptif, verifikasi, dan grounded research. Karakteristik dalam penelitian kualitatif ini cenderung melakukan kajian yang cermat terhadap berbagai gejala sosial dalam masyarakat, baik secara individu ataupun dilakukan dalam kelompok sosial. Menurut Sugiyono (2005) Penelitian kualitatif mengkaji perspektif partisipan dengan strategi-strategi yang bersifat interaktif dan fleksibel. Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut pandang partisipan. Adapun informan tersebut terdiri dari: 1. Mahasiswa angkatan 2017 (4 Orang), 2. Mahasiswa angkatan 2018 (1 Orang), 3. Mahasiswa angkatan 2019 (4 Orang). Teknik pengumpulan data menggunakan teknik Observasi, Metode Wawancara dan Metode Dokumentasi. Teknik analisa data menggunakan teknik: Pengumpulan data, Reduksi dan penyajian data.

### **Pembahasan**

#### **1). Konstruksi Sosial dalam kelompok Lesbian**

Dalam dunia nyata kelompok ini dianggap belum mendapatkan pengakuan secara social karena dari segi agama masyarakat masih memandang bahwa kehidupan bersama dengan sesama jenis kelamin merupakan hal yang tabu apalagi dalam hidup bersama. Keberadaan Lesbian dilokasi penelitian berdasarkan hasil jawaban informan dapat dianggap sebuah perilaku menyimpang apalagi dalam agama Islam kehidupan Lesbian ini tentu sangat melanggar norma-norma agama karena yang diinginkan dalam hidup beragama adalah mencintai lawan jenis atau menciptakan hubungan intim antara pria dan wanita. Namun dari fakta dilapangan menunjukan bahwa ternyata telah ditemukan Hubungan Intim antara sesama jenis kelamin atau yang dikenal dengan Istilah saling mencintai sesama jenis. Lesbian ini adalah sebuah kelompok Jenis Kelamin Wanita yang saling



mencintai dan melakukan hubungan Intim dan mendalam. Mereka juga menjalin hidup bersama dalam istilah Baku Piara walaupun dimata Masyarakat kehidupan mereka dianggap Tabu namun dari hasil wawancara mereka tidak peduli dengan cemoahan, celaan bahkan mendapatkan Caci Maki dari orang tua tetapi mereka tidak peduli karena sudah dianggap sudah saling mencintai. Bahkan kalau dilihat hubungan intim mereka layaknya hubungan Suami dan Istri. Bahkan dalam hubungan dalam menjalin cinta kasih antara pasangan yang satu dengan yang lainnya ada rasa Curiga, Jeelus, bahkan kalau sudah menjalin hubungan yang intim dan mendalam Pasangan yang satu tidak boleh mendekati lawan jenis yang lain. Dari pandangan keluarga atau orang Tua yang memiliki Anak Lesbian ini mereka seringkali diperlakukan secara kasar misalnya dalam Kasus Sinetron Rohaye anak Lesbian ini walaupun dia dianggap sebagai Perempuan dia hanya ingin bermain Bola, bergaul dengan lelaki, bermain layang-layang, pokoknya walaupun dianggap sebagai Perempuan tetapi Prilakunya meniru sikap kelaki-lakian. Anak-anak Lesbian biasanya mereka seringkali diperlakukan kasar karena disebabkan prilakunya meniru sikap kelaki-lakian. Oleh sebab itu orang Tua akan selalu memberikan perlakuan yang kasar sehingga dapat menyebabkan ikatan Batin terhadap anak menjadi renggang, Pemahaman keluarga terutama para orang tua terhadap anak Lesbian ini yang kurang baik akan sangat mempengaruhi pertumbuhan karakter anak Lesbian. Faktor lain yang mempengaruhi pola dan perilaku Lesbian ini adalah factor Biologis, misalnya dari segi genetika, Ras, ataupun rangsangan Hormon Seksual. Selain itu factor lain yang turut mempengaruhi kehidupan Lesbian adalah minimnya pembentukan karakter orang Tua misalnya dalam membentuk pertumbuhan Iman dari segi Agama. Lalu factor yang lain mempengaruhi lebih dominannya kehidupan Lesbian adalah kurangnya Kontrol Sosial dan pengaruh Lingkungan dimana anak-anak Lesbian dalam bergaul.

Perlu diakui bahwa dalam kondisi masyarakat Indonesia hanya diakui Dua Jenis kelamin antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan sudah tentu tidak boleh dipertukarkan. Seorang laki-laki dikenal dengan sikap Maskulin sedangkan seorang perempuan dikenal dengan sifat Feminimnya, sehingga kedua posisi ini dianggap saling berpasangan, dan lebih menganggap bahwa berpasangan adalah hidup dalam pasangan dengan lawan jenis sedangkan antara satu jenis dengan jenis lainnya itu tidak boleh berpasangan. Walaupun keadaan seperti ini dilakukan maka dianggap anomali dan akan bertentangan dalam norma dan tata susila masyarakat. Sebenarnya dalam penentuan normalitas dan abnormalitas itu akan memunculkan suatu bias dan dianggap hidup yang samar-samar sementara didunia nyata saat ini kehidupan Lesbian telah dianggap rujuk dan ada meskipun masyarakat luas masih belum mengakuinya. Dalam konstruksi social kehidupan social para Lesbian memiliki satu kekuatan walaupun melawan kodrat, namun dari segi Komunikasi, Budaya, Bahasa, konsistensi, maupun keyakinan dalam kehidupan Lesbian sangat factual dalam kehidupan social.

Oleh karena itu masyarakat luas haruslah memahami dan mengakui bahwa kehidupan Lesbian merupakan suatu Realitas yang tidak dapat dihindari dalam masyarakat, sehingga dalam pembentukan identitas pun mereka mau tidak mau harus mendapatkan perlakuan yang sama dimata Hukum dan dikalangan masyarakat luas.

## **2). Konstruksi Sosial dalam kehidupan BiSeksual**

Bisexualitas pada dasarnya merupakan sebuah ketertarikan romantis, ketertarikan seksual, atau kebiasaan seksual kepada pria maupun wanita. Istilah ini umumnya digunakan dalam konteks ketertarikan manusia untuk menunjukkan perasaan romantis atau seksual kepada pria maupun wanita sekaligus. Istilah ini juga merupakan sebuah istilah yang

meliputi ketertarikan romantis atau seksual pada semua jenis identitas gender atau pada seseorang tanpa mempedulikan jenis kelamin atau gender biologis orang tersebut, yang terkadang disebut *Panseksual*. Biseksualitas adalah salah satu dari tiga klasifikasi utama orientasi seksual, bersama dengan heteroseksualitas dan homoseksualitas, yang masing-masing merupakan bagian dari Rangkaian kesatuan heteroseksual-homoseksual. Suatu identitas biseksual tidak harus memiliki ketertarikan seksual yang sama besar pada kedua jenis kelamin; biasanya, orang-orang yang memiliki ketertarikan pada kedua jenis kelamin tetapi memiliki tingkat ketertarikan yang berbeda juga mengidentifikasi diri mereka sebagai biseksual. Biseksualitas umumnya dikontraskan dengan homoseksualitas, heteroseksualitas, dan aseksualitas.

Biseksualitas telah teramati terdapat dalam berbagai golongan masyarakat manusia dan juga pada kelompok hewan di sepanjang sejarah tertulis. Istilah *biseksualitas*, sebagaimana *hetero-* dan *homoseksualitas*, diciptakan pada abad ke-19 M. Dari kondisi yang muncul dalam masyarakat bahwa pada umumnya, orang memiliki orientasi heteroseksual. Pada kenyataannya, terdapat orang-orang yang memiliki kecenderungan seks yang berbeda. Orientasi biseksual adalah salah satu contohnya. Menurut Masters (2012), biseksual adalah sebuah sebutan untuk orang yang secara seksual tertarik terhadap dua jenis kelamin baik laki-laki maupun perempuan. Ketertarikan kepada dua jenis kelamin yang berbeda muncul secara psikologis, emosional, dan seksual. Lalu, apa itu biseksual? Biseksual adalah orang yang mempunyai ketertarikan seksual terhadap dua jenis kelamin yang berbeda sekaligus. Dengan kata lain, orang yang biseksual adalah orang yang memiliki orientasi heteroseksual dan homoseksual.

Para lelaki biseksual akan menunjukkan gairahnya yang sangat tinggi terhadap kedua jenis kelamin. Hal ini

berbeda dengan lelaki gay yang hanya bergairah kuat dengan sesama laki-laki. Begitupun dengan perempuan lesbi yang juga hanya bergairah dengan sesama perempuan.

Dari hasil penelitian melalui wawancara dengan Informan telah didapati bahwa terdapat tiga pasangan Biseksual yang telah melakukan hubungan Intim hingga mereka menjalani hidup bersama. Setiap orang yang menjalani hidup bersama tentu akan menginginkan kebahagiaan, kenikmatan, keintiman, dalam menjalani proses hidup. Begitu pula dengan kehidupan Biseksual. Sebagaimana dikemukakan oleh Kosasih (2002) bahwa setiap manusia mempunyai tujuan untuk bisa mencapai kebahagiaan dalam hidupnya. Kebahagiaan tersebut sangat erat dengan kondisi psikologis. Hasil penelitian dengan ketiga Pasangan Biseksual dilokasi penelitian bahwa dalam menjalani hidup bersama maka kebahagiaan dianggap paling utama, sehingga untuk menjalani kebahagiaan maka faktor utama adalah bagaimana meredam emosi, menjaga kesehatan fisik, menjaga kelekatan dan relasi, dan menjaga pencapaian tujuan. Sehingga dari faktor ini dapat terpenuhi maka menurut Pasangan Biseksual hubungan akan tetap langgeng. Dalam kondisi di Indonesia sampai saat ini bahwa keadaan Bi seksual dianggap sebagai perilaku hidup menyimpang dari tatanan dan norma-norma masyarakat. Biasanya kelompok Biseksual ini sangat kurang menampilkan diri dalam masyarakat mereka biasanya dikenal memiliki keperawakan laki-laki dan perempuan dan seringkali lebih menutup diri karena biasanya tampak sebagai Pria Tulen gaga perkasa melakukan hubungan Intim dengan istri pada hal pasangan ini juga menyimpan seorang kekasih dengan pria lain. Bahkan seseorang pria yang dianggap Play Boy dengan memiliki banyak Pacar wanita namun kenyataannya dia memiliki simpanan dengan pria lain. Kelompok biseksual; ini lebih dekat dengan Homoseksual yang telah menikah dengan seorang wanita meskipun

dulunya dia menjalani kehidupan dengan kaum pria. Menurut penelitian yang dipublikasikan oleh Jurnal Australia yaitu Jurnal British Journal Of Psichiatri pada Bulan Mei 2012, menyatakan bahwa orang dewasa dalam menjalani kehidupan Biseksual biasanya cenderung tidak bahagia karena mengalami kondisi psikologis yang mengalami kecemasan, depresi, dan rasa bersalah yang sangat mendalam, serta dipengaruhi oleh factor lingkungan dalam bergaul. Biseksual sebagaimana dikemukakan oleh Sadarjoen (2015) merupakan bentuk penyimpangan psikoseksual. Sehingga seringkali orang yang termasuk dalam kelompok biseksual tidak berjalan secara mulus dalam kehidupan berkeluarga mereka seringkali merasa kesulitan dalam menjalani proses hubungan disebabkan karena cemas, gelisah, sikap emosional, dan sebagainya.

### **3). Konstruksi Sosial dalam kehidupan Kelompok Gay.**

Kaum gay di Indonesia dianggap sebagai komunitas atau kaum marginal yang mendapat pelabelan negatif dari masyarakat, Gay dianggap memiliki orientasi seksual yang berbeda di dalam masyarakat ditinjau dari aspek sosial, agama, dan budaya. Kenyataann yang terjadi sekarang, adalah semakin banyaknya keberadaan kaum gay yang menuntut akan adanya persamaan hak dengan kaum heteroseksual, karena secara umum kaum gay menganggap bahwa dirinya bukanlah orang sakit (Oetomo, 2011). Tanpa ada rasa canggung, kaum gay sudah mulai berani menunjukkan identitasnya. Bahkan, saat ini mereka sudah mulai terbuka meski masih membatasi diri. Mereka sudah tak malu lagi menggandeng pasangannya. Walaupun masih lebih banyak dilakukan di tempat hiburan ataupun pada tempat-tempat tertentu. Kaum atau kelompok Gay merupakan sebuah komunitas kelompok social yang selalu hidup berdampingan dengan masyarakat luas yang selalu hidup bersama dan menjalin interaksi dengan orang lain. Namun secara fisik keberadaan mereka dapat dilihat dalam prilaku, bergaul,

berkomuinikasi menjalin hubungan dan mencerminkan prilaku dalam Bahasa tubuh yang sangat berbeda dengan kalangan masyarakat luas.

Kaum Gay dianggap sebagai kaum yang terisolasi dengan dunia luas namun keberadaan mereka tetap ada dimana-mana. Seringkali orang melabli kaum gay adalah orang yang terpojok tidak memiliki identitas diri karena dianggap memiliki perawakan sebagai seorang Pria tapi sikap dan prilakunya sama seperti kaum wanita. Karena tidak mendapatkan pengakuan secara individu seringkali kehidupan mereka menjadi stres dan dianggap sebagai proses yang sulit diterima dalam masyarakat luas karena persepsi buruk dan perlakuan yang tidak adil terhadap kaum gay, memberikan tekanan dan penolakan yang menyebabkan mereka sulit untuk menjalani proses Coming Out sehingga merekalebih memilih untuk menjalani kehidupan sebagai seorang gay yang tersembunyi, walaupun terdapat beberapa yang mampu menjalani hidup dan bersosialisasi seperti biasa sebagaimana dikemukakan oleh Oetomo, (2013).

Berdasarkan hasil wawancara dilokasi penelitian menunjukkan bahwa telah didapati 10 Pasangan kaum Gay yang telah menjalani hidup bersama mereka justru sangat intim, akrab dan sangat bahagia. Dari hasil penelitian telah didapati bahwa walaupun memiliki jenis kelamin sebagai laki-laki tetapi kenyataannya mereka justru lebih menyukai laki-laki dari pada perempuan. Dalam hasil penelitian telah didapati bahwa ada Gay yang memiliki bentuk dan postur tubuh yang kekar namun cara berpakaianya sama seperti seorang wanita, tetapi dianggap Maskulin sedangkan yang lainnya ada gay yang dianggap Feminim namun ada pula yang memiliki sifat-sifat kelaki-lakian tetapi sangat menyukai sesama jenis laki-laki, namun penampilannya gagah, berperawakan, memiliki tubuh kekar serta dianggap Macho. Tipe Gay lain yang didapati dilokasi penelitian adalah tipe Gay Feminim yang memiliki sifat-sifat lembut berpenampilan



kemayu dan luwes serta manja. Dari hasil wawancara telah didapati bahwa pandangan masyarakat terhadap kelompok Gay masing-masing memiliki gagasan dan pandangan yang berbeda berdasarkan kenyataan dan realitas yang terjadi masyarakat seringkali menganggap bahwa kelompok Gay adalah kelompok yang melawan kodrat, memiliki sikap yang abnormal sedangkan masyarakat lainnya lebih menganggap hal yang biasa karena itu adalah hidup mereka. Sikap netral dan sikap tidak netral bagi kelompok Gay adalah merupakan bentuk konstruksi social yang terjadi dalam masyarakat secara luas. Dalam pembentukan identitas dari dalam kelompok Gay adalah merupakan kelompok yang berperilaku dengan pola yang baku baik melalui interaksi, berperilaku, maupun dalam bertindak.

#### **4). Konstruksi Sosial dalam kehidupan Kelompok Transgender.**

Dalam kehidupan masyarakat seringkali masalah pengakuan terhadap jenis kelamin ataupun dalam bentuk gender belum mendapatkan tempat dihati masyarakat apalagi dalam lingkungan keluarga. Judith P. Butler (2012) seorang pemikir feminisme Amerika, melalui teori queer-nya, menyatakan tidak ada identitas gender yang asli. Identitas gender dibentuk melalui ekspresi dan pertunjukan yang berulang-ulang hingga terbentuk identitas gender. Inti dari pemikiran Butler adalah tidak adanya kondisi alamiah bagi manusia selain penampakan tubuhnya. Seks, gender, maupun orientasi seksual merupakan konstruksi sosial, dicontohkan melalui fenomena transseksual. Seorang yang telah melakukan transseksual, diasumsikan telah mengubah kondisi alamiahnya. Butler yang memaklumi perilaku lesbian, gay, biseksual dan transgender (LGBT)), di sisi lain ada sebuah Rumah Konseling di Indonesia pada awal tahun 2016 lalu mengklaim dapat menyembuhkan para pelaku LGBT dengan konseling dan terapi berkesinambungan. Sayangnya, klaim ini diragukan. Dikutip dari BBC.com, ahli neurologi, dr. Ryu Hasan,

mengatakan tidak ada istilah sembuh bagi orang yang memiliki orientasi LGBT.

"Menurut dunia kedokteran saat ini, lesbian, gay, dan biseksual bukanlah penyakit dan bukanlah gangguan. Jadi tidak ada yang perlu disembuhkan, kecuali orang tersebut merasa tidak nyaman, itu bisa dibilang gangguan dan baru dilakukan terapi." Konseling yang dimaksud Ryu juga bukan untuk menghilangkan perilaku LGBT, melainkan berfokus untuk menghilangkan rasa tidak nyaman.

Transgender dianggap sebagai salah satu masalah sosial yang ada di masyarakat dan merupakan bentuk dari penyimpangan gender normatif. Kaum transgender dan homoseksual masih menjadi perbincangan dalam masyarakat luas Konstruksi sosial gender senantiasa beraneka ragam, tidak melulu lelaki dan perempuan saja. Individu yang terlahir sebagai lelaki biologis tidak semuanya tundukpada konstruksi gender lelaki secara sosial-budaya.

Mereka memilih atau mengkonstruksi sendiri perilaku dan identitas gendernya, dan masyarakat pun dengan berbagai derajat penerimaan mengenali mereka sebagai banci (Melayu), bandhu (Madura), calabai (Bugis), kawekawek (Sulawesi umumnya), wandu (Jawa) dan istilah-istilah lainnya yang belum semuanya dikenali bahkan oleh para peneliti gender dan seksualitas pun, namun memang ada dan dikenali oleh masyarakat setempat. Belum lagi adanya orang-orang yang interseks, yang dalam derajat tertentu memiliki (sebagian) ciri-ciri kelamin biologis lelaki dan/atau perempuan dalam berbagai kombinasi, yang seringkali disebut juga dengan istilah-istilah tadi.

Konstruksi gender yang tidak sesuai dengan kerangka hegemonik yang ditentukan oleh negara, agama, budaya, bahkan juga ilmu pengetahuan, yang hanya mengakui gender lelaki dan perempuan. Gender dan jenis kelamin merupakan hal yang berbeda. Jenis kelamin adalah biologi tubuh dan gender adalah asumsi dan praktik kultural yang mengatur konstruksi sosial

laki-laki, perempuan dan relasi sosial. Sedangkan, Gender adalah suatu konstruksi kultural, dia terbuka bagi segala perubahan. Dalam pandangan sosio-konstruksionis yang memandang gender dan seksualitas sebagai hal-hal yang dibentuk atau dirajut oleh masyarakat dalam konteks ruang dan waktu yang beraneka ragam, gender lelaki, waria dan perempuan merupakan konstruksi yang tidak selalu stabil ataupun bukan terberi (given). Gender yang cenderung diabaikan dalam masyarakat kita adalah kaum transgender atau yang lebih dikenal dengan waria. Transgender termasuk kedalam kelompok homoseksual, yang merupakan kelompok minoritas yang ada dalam masyarakat. Transgender merupakan fenomena nyata yang ada ditengah-tengah masyarakat. Keberadaan mereka di tengah masyarakat kita kini bukan merupakan hal yang asing lagi. Transgender berarti orang-orang yang menjalani hidup tanpa mengikuti peran gender yang diasosiasikan dengan jenis kelaminnya dalam konteks sosial masyarakat tertentu. Kelompok transgender sering melakukan crossdressing (suka menggunakan pakaian dari lawan jenis kelaminnya). Misalnya, seorang laki-laki yang nyaman menggunakan rok, berdandan seperti perempuan dengan memakai lipstik, berperilaku lemah lembut, feminim, dan juga perempuan yang berpenampilan maskulin seperti laki-laki. Seorang transgender laki-laki biasa disebut dengan "waria" dan "banci". Ada yang mendefinisikan waria/bencong/banci/wadam sebagai orang (laki-laki) yang berpakaian atau berbicara seperti perempuan, namun pada kenyataannya tidaklah sesederhana itu.

Transgender merupakan kelompok minoritas dalam masyarakat, namun demikian jumlah transgender semakin hari semakin bertambah, terutama di kota-kota besar.

Transgender dalam masyarakat kita lebih dikenal sangat luas dan kompleks baik melalui Media social, tempat kerja, dalam dunia hiburan, olahraga dan sebagainya. Dengan demikian karakteristis transgender

sangatlah kompleks dan perlu mendapatkan pengakuan, walaupun kehidupan kelompok Transgender dilokasi penelitian penulis belum menemukan keberadaan dan identitas mereka, namun kondisi factual di Indonesia bahwa ada banyak kelompok transgender yang belum mendapatkan pengakuan baik secara hukum maupun secara social.

Kasus Aprilia Manganang yang merupakan Seorang Atlet Volly yang seringkali membawa nama harum Volly Ball SULUT adalah merupakan bentuk kasus Transgender yang seringkali terabaikan dan terlupakan, seorang Atlet Putri yang seringkali membawa nama harum Atlet Indonesia pada belakangan setelah diketahui bahwa yang bersangkutan adalah memiliki dua jenis kelamin. Pada saat kecil orang tua sangat sulit menentukan kondisi Aprilia yang memiliki fisik bawaan yang menyimpang dari kondisi manusia biasa, sehingga pada saat Aprilia menjadi dewasa dia lebih memilih menjadi seorang Putri. Sehingga ia menjelang dewasa saat membawa nama harum Bangsa sebagai pemain Volly Putri terbaik, maka Kepala Staf Angkatan Darat (KSAD) TNI Jenderal Andika Perkasa merekrut Aprilia menjadi seorang Perwira, namun bentuk kecurigaan seorang KASAD terhadap Aprilia Manganang yang menganggap bahwa dilihat dari penampilan tubuh seorang Wanita tetapi postur tubuhnya dianggap sebagai seorang Pria. Kecurigaan ini membuat KASAD menyarankan bahwa Aprilia segera diperiksa karena memiliki kelainan dalam tubuhnya setelah dilakukan pemeriksaan ternyata didapati bahwa Aprilia menderita kelainan hipospadia kategori serius.

Pada 2016, anak dari pasangan Akip Zambrut Manganang dan Suryati Bori ini mengabdikan TNI AD melalui program prestasi. Saat itu, ia masih berstatus sebagai seorang perempuan. "Itulah kenapa AD saat itu memutuskan merekrut Aprilia dalam program rekrutmen khusus Bintara yang berprestasi dan Aprilia termasuk salah satu yang direkrut jadi Bintara TNI AD," kata

Andika. Sebagai anggota Korps Wanita Angkatan Darat (Kowad), Aprilia Manganang bertugas di bagian jasmani karena memiliki prestasi di bidang olahraga. Di tempat ini, ia mengalami pengalaman unik. Sebab, ia terpaksa harus berdandan dan memakai sepatu high heels saat acara resmi.

Pada 3 Februari 2021, Aprilia menjalani pemeriksaan medis pertama. Hal ini dilatarbelakangi oleh kejanggalan dalam kondisi fisik Aprilia Manganang yang ditemukan Andika Perkasa dan pejabat TNI lainnya. Andika Perkasa kemudian memanggil Aprilia Manganang ke Jakarta untuk menjalani pemeriksaan lanjutan di RSPAD Gatot Subroto. Dan akhirnya Aprilia Manganang memiliki kelainan hingga dia mendapatkan pengakuan secara Sah melalui Pengadilan Negeri Tondano sebagai seorang laki-laki. Ini adalah merupakan sebuah kasus Transgender dalam kondisi di Indonesia yang dianggap masih dianggap hitam putih terhadap kelompok Transgender di Indonesia.

## **Penutup**

### **Kesimpulan**

1. Dari 20 informan yang di wawancarai ada 8 informan yang menolak adanya LGBT secara pribadi tapi tidak dengan keberadaan mereka selagi mereka tidak mengganggu masyarakat lainnya. 7 informan menerima keberadaan LGBT dalam lingkungan tempat tinggalnya ataupun dalam dunia pekerjaan selagi mereka tidak mengganggu keluarga ataupun masyarakat lainnya. Dan 5 informan sama sekali tidak menerima LGBT adanya LGBT ini dilingkungan baik dari teman, tentangga, tamu, ataupun keluarga dalam perkawinan alasan merupakan perilaku menyimpang dan melanggar norma agama, dengan kata lain lain masyarakat memiliki jarak social dengan Kelompok LGBT ini artinya masyarakat masih memiliki prasangka terhadap LGBT.
2. Informan melihat LGBT sebagai sesuatu hal yang menyimpang karena

bertentangan dengan ajaran agama dan penyakit karena menular dan terkait dengan hubungan seksual yang berisiko. Selain itu ada pula yang menganggap mereka sebagai orang-orang berbeda yang tidak bisa bebas karena terkekang oleh masyarakat yang masih kuat memegang nilai-nilai ajaran agama. Sebagian besar informan menganggap LGBT sebagai penyakit yang harus disembuhkan atau dipulihkan agar mereka bisa kembali normal seperti masyarakat pada umumnya. Ada juga informan yang menganggap bahwa LGBT tidak harus dipulihkan karena bukan penyakit dan itulah kondisi alami yang muncul akibat faktor biologis atau bawaan sejak lahir. Sebaliknya, masyarakat lah yang harus diberi pengertian dan pemahaman agar bisa lebih menerima LGBT sebagai suatu Realitas social yang muncul dalam kalangan masyarakat luas.

## **Saran**

### **1. Bagi Masyarakat**

Selama ini pandangan masyarakat selalu negative terhadap kelompok LGBT. Diharapkan kepada masyarakat tidak lagi memandang dengan sebelah mata terhadap keberadaan kelompok LGBT, seperti memandang negative kelompok tersebut. Karena sesungguhnya mereka juga mempunyai hak yang sama seperti masyarakat lainnya, yaitu memiliki hak yang sama dalam hidup bersosialisasi. Untuk kedepannya agar tidak ada lagi perbedaan yang menonjol diberikan kepada kelompok LGBT yang keberadaannya memang benar-benar ada disekeliling kita. Karena pada dasarnya semua manusia itu sama, perbedaannya hanya terletak pada orientasi seksualnya saja. Tidak ada yang membedahkan itu.

### **2. Bagi Orang Tua**

Pendidikan tentang seks perlu diberikan sejak dini, terutama pada kalangan remaja yang mulai menginjak masa sekolah. Hal ini penting agar para remaja

- mengidentifikasi diri mereka sesuai dengan jenis kelamin masing-masing.
3. Bagi LGBT dari Masyarakat Masyarakat berharap agar LGBT untuk mengikuti kegiatan keagamaan. Misalnya beribadah bersama-sama dengan masyarakat di rumah ibadah atau acara keagamaan tertentu. Masyarakat bahkan lebih senang dan mendorong LGBT untuk mengikuti kegiatan keagamaan supaya mereka lebih memahami ajaran agama sehingga akan membuat mereka sadar dan kembali ke jalan yang benar.
  4. Bagi peneliti selanjutnya Disarankan untuk lebih memperluas informan penelitian sehingga hasilnya bisa lebih jelas dan diolah lebih rinci.

**Daftar Pustaka**

Adewuya, A. O., & Makanjuola, R. O. A. (2005). Social distance towards people with mental illnesses amongst Nigerian university students. *Social Psychiatry and Psychiatric Epidemiology*, 40, 865-868.

APA ( American Psychological Association). *The European Journal of International Law Vol 19,pp. 749-750.*

Ball, R. (2009). Social distance in Japan: An exploratory study. *Michigan Sociological Review*, 23, 105-112.

Bogardus, E. S. (1971). Measuring social distance. Dalam K. Thomas (ed.) attitudes and behavior (hal. 87-97). Ringwood, Victoria: Penguin Books Australia Ltd.

Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Cavan, R. S. (1971). A dating-marriage scale of religious social distance. *Journal for the scientific of religion*, 10(2), 93\_100

Crew, Douglas, & Crawford, Marcus. (2015). Journal of gay & lesbian Social Services Vol. 27 (No.2) pp. 172-186.

Damino, G., & Damino, M. L. (2006). *Psychological testing: An introduction*. New York: Cambridge University Press

Gardbaum, S. (2008). Human rights as international Constitutional Rights. The William Institute : USAID.

Gothwal, V. K., Wright, T. A., Lamoureux, E. L., & Pesudovs, K. (2009). Guttman. *Scale analysis of the distance vision scale. Investigative ophthalmology and visual science*, 50(9), 4496-4501

Greene, B., & Croom, G.L. (2000). Psychological perspectives on lesbian and gay issues, volume 5: *education, research, and practice in lesbian, gay, bisexual and transgender psychology: A resource manual*. Thousand Oaks. CA: Sage Publications.

Islam larang LGBT tapi tidak menghukum (2010). Diambil dari <http://www.voaindonesia.com/indonesia-termasuk-paling-tidak-toleran-terhadap-LGBT/1675468.html>

Kimisioner: internal komnas HAM Belum paham isu Lesbian dan Gay (2015, 19 January).

Miled dan Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*, ter. Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: Universitas Indonesia

M.V.L, Badgett, S. Nezhad, C. Waaldjik, Y.V.D.M. Rodges (2014). The Relationship between LGBT Inclusion and Economic Development, in Democracy Matters, Journal of Democracy, Vol 25 (No. 3 July) pp. 90102

Peter .L. Berger 1991 Langit Suci; Agama sebagai Realitas Sosial. Jakarta: LP3ES, 1991.

Saleh, (2016). 2017. Rekamaya Sosial Dalam fenomena Save LGBT. Jurnal Vol 6. Universita Abdurrah

Siegel, S & Shepherd, I. L. (1959). An Ordered metric measure of social distance.

*Sociometry*, 22(4), 336-342

Sinyo,(2014). Anakku bertanya tentang LGBT. Jakarta: PT. Elex Media

Komputindo

Onapjo, Hakeem.,& Isike, Chirsthoper. (2016). The global politic of gay Rights: the straining relations and Africa.

*Journal of global Analysis, Vol. 6 (No. 1, January), pp, 22-34*

Quthb, Sayyid. (2012). Tafsir Fi Zhilalil-Quran Di bawah naungan Al-Qur'an

(Vol 4).Jakarta : Gema Insani Press

Ueno, K. (2005). Sexual orientation and psychological distress in adolescence:

Examining interpersonal stressors and social support processes. *Social Psychology Quartely*, 68(3), 258-277

Wark, C. &Galliher , J. F. (2007). Emory Bogardus and the origins of the social

distance scale. *The American Sociologist*, 38(4), 383-395

Wilson, M. (2005). Contructing measure: *an item response modeling approach.*

Mahwah, New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates. Inc